

## The Efforts of Group Destination Movement to Communicate in The Post Pandemic Period

Sri Widayati<sup>1)</sup>, Irma Mufita Yulistiowati<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Dosen Ilmu Komunikasi Unmer Malang, <sup>2)</sup>Dosen Ilmu Komunikasi Unmer Malang  
sri.widayati@unmer.ac.id

---

### CHRONICLE

---

*Keywords:*  
*groupthink theory, new normal, tourism*

---

### Abstract

---

*The development of the tourism industry in Indonesia has helped the social and economic life of the community up to the emergence of Covid Pandemic 19 which globally occurred throughout the world. Almost all sectors of life experienced paralysis including the tourism sector which had been the mainstay of the economy. When the New Normal period was implemented, the tourism sector was also the most optimistic to re-develop the impact of the saturation of the community to stay at home for almost three months during the pandemic. The purpose of this research is to find out the communication efforts made by tourism movers in the new normal period including how they manage their group identities to face the new normal era. By using the perspective of groupthink theory with the case study method, this research takes the subject of the Pokdarwis Jurang Toleh Pakisaji village, Sumberpucung Malang Regency.*

---

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 yang mulai pertama kali mewabah di Indonesia di awal Maret 2020 menjadi pukulan terberat yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia terutama di sector pariwisata. Sektor yang dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini menjadi sector primadona secepat kilat mengalami keterpurukan yang sangat luar biasa. Hal ini disebabkan adanya pembatalan-pembatalan rencana perjalanan wisata ke sejumlah daerah akibat ketakutan masyarakat akan terjadinya penularan virus covid 19. Kebijakan penutupan lokasi wisata sebagai upaya mitigasi yang dilakukan pemerintah juga menjadi penyebab matinya sector pariwisata di masa pandemi. Tiga bulan lebih kondisi semacam ini dirasakan oleh masyarakat, termasuk masyarakat Malang Raya yang biasanya lebih menyukai berwisata di lokasi wisata di seputaran Malang Raya. Tempat-tempat wisata baru yang biasanya ramai di kunjungi wisatawan local menjadi sepi dan cenderung tidak terawat, seperti lokasi wisata Panorama Jurang Toleh di Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Andi Asli (35 tahun), Ketua Pokdarwis Panorama Jurang Toleh menyampaikan bahwa sebelum pandemic covid 19 dan bencana puting beliung pada bulan Desember 2019, lokasi wisata Panorama Jurang Toleh ramai dikunjungi wisatawan local dan wisatawan meningkat pada saat akhir pekan dan hari libur. Saat pandemic Covid 19 berlangsung, sudah lebih dari tiga bulan lokasi wisata Panorama Jurang Toleh sepi tanpa pengunjung sehingga berpengaruh terhadap perekonomian warga.

Pertengahan Juni 2020, Pemerintah Kota dan Kabupaten di Malang raya mulai menerapkan masa New Normal atau kebiasaan baru di Malang Raya dengan harapan masyarakat mampu beradaptasi untuk hidup berdampingan dengan virus yang sampai saat ini masih belum ditemukan vaksinnya tersebut. Masa New normal ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap menggeliatnya kembali roda perekonomian masyarakat terutama di bidang pariwisata. Kejujahan masyarakat selama lebih dari tiga bulan di dalam rumah diprediksi akan menyebabkan membludaknya wisatawan mengunjungi tempat-tempat wisata seperti Panorama Jurang Toleh. Akan tetapi pencegahan penularan virus covid 19 tetap harus dijaga. Pembatasan-pembatasan wisatawan untuk mencegah penyebaran virus covid 19 harus diterapkan terutama oleh para penggerak wisata semacam Pokdarwis Panorama Jurang Toleh.

Tidak mudah tentunya bagi kelompok penggerak wisata Pokdarwis untuk berkomunikasi dengan anggota kelompok dan semua stakeholder yang berkepentingan untuk memulihkan kondisi wisata pasca pandemic. Terlebih ketika bencana puting beliung yang terjadi pada awal Desember 2019 memporakporandakan lokasi wisata ini. Selain itu semua orang juga sedang disibukkan dengan persoalan dirinya dalam menghadapi pandemic, gesekan-gesekan permasalahan yang mungkin muncul dan juga kesulitan yang dihadapi saat akses untuk melakukan komunikasi dengan berbagai pihak dibatasi. Sedangkan kelompok sendiri sangat memahami pentingnya melakukan komunikasi dan koordinasi dengan pihak luar untuk memulihkan kondisi lokasi wisata Panorama Jurang Toleh pasca bencana dan pandemic. Komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak juga sangat dibutuhkan untuk memulihkan kondisi perekonomian warga sekitar lokasi wisata .

Berdasarkan uraian di atas maka ada beberapa hal yang ingin diketahui dalam kajian ini adalah (1) upaya apa saja yang dilakukan oleh kelompok Sadar Wisata Panorama Jurang Toleh untuk melakukan komunikasi pada masa setelah pandemic (2) Bagaimanakah proses pengambilan keputusan yang diambil oleh Pokdarwis Panorama Jurang Toleh dalam menentukan kebijakan perlakuan kepada wisatawan dalam masa new normal, (3) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi keputusan kelompok (4) Hambatan yang dialami kelompok dalam berkomunikasi di masa pasca pandemic.

## KAJIAN LITERATUR

### **Groupthink Dalam Dinamika Komunikasi Kelompok**

Sebagai makhluk social, manusia tidak akan bisa lepas dari kelompok, karena manusia selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain. Dari interaksi inilah maka akan lahir sebuah kerjasama dan hubungan yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Kerjasama dan hubungan yang terjalin biasanya menitikberatkan pada kesamaan tujuan yang ingin dicapai. Sekumpulan orang yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, saling mengenal satu sama lain dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok disebut kelompok (Mulyana, 2005;61) Kelompok yang dibentuk tersebut bisa berupa anggota keluarga, teman kuliah dan sebagainya. Kelompok dapat pula dibuat berdasarkan kesamaan hobby dan sebagainya. Kelompok dapat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi setiap anggotanya baik hal yang positif maupun negative. Dari komunikasi kelompok yang intens akan menumbuhkan keeratn hubungan satu dengan yang lain akan tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya pemikiran kelompok atau groupthink. Little John, 2009 mengemukakan groupthink adalah proses pengambilan keputusan dalam kelompok yang kohesif yang keputusannya tidak diambil berdasarkan rasionalitas melainkan untuk mempertahankan harmonisasi kelompok. Lahirnya konsep groupthink di dorong oleh kajian mendalam mengenai komunikasi kelompok yang dikembangkan oleh Raymond Cattell. Cattell melakukan penelitian yang memfokuskan pada kepribadian kelompok sebagai tahap awal. Selanjutnya groupthink dirumuskan menjadi teori dari penelitian jangka panjang oleh Irvin L. Janis, yang memfokuskan penelitiannya pada kelompok pemecahan masalah ( problem solving group ) dan kelompok yang berorientasi pada tugas ( task oriented group ).

Pemikiran kelompok berpengaruh pada perilaku manusia memiliki reaksi terhadap sejumlah orang yang terlibat dalam kelompok tersebut. Kurt Lewin dalam buku teori komunikasi, pemikiran kelompok adalah sebuah hasil langsung terhadap kepaduan (Littlejohn, 2009). Komunikasi merupakan hal penting bagi kegiatan kelompok, baik suatu pembicaraan dalam rapat, percakapan akrab antara dua orang, atau pertemuan untuk merencanakan sebuah permasalahan. Bila anggota kelompok terbiasa saling dapat memberikan informasi maupun pendapat saat berinteraksi, maka keefektifannya dapat dilihat dari kemampuan mengurai hambatan yang terjadi maupun menciptakan upaya kemajuan yang nyata.

Groupthink menurut Irvings Janis (1972) adalah keadaan ketika sebuah kelompok membuat keputusan yang tidak masuk akal untuk menolak anggapan/opini publik yang sudah nyata buktinya, dan memiliki nilai moral. Keputusan

kelompok ini datang dari beberapa individu berpengaruh dalam kelompok yang irrasional tapi berhasil mempengaruhi kelompok menjadi keputusan kelompok. Kelompok yang terkena sindrom groupthink biasanya adalah kelompok yang anggota-anggotanya memiliki background yang sama, terasing (tidak menyatu, terisolir) dari pendapat-pendapat luar, dan tidak ada aturan yang jelas tentang proses pengambilan keputusan.

Kelompok penggiat wisata Pokdarwis Panorama Jurang Toleh merupakan salah satu kelompok yang memiliki dinamika kelompok yang sangat dinamis. Pokdarwis yang menjadi badan kelahiran lokasi wisata Panorama Jurang Toleh ini memiliki upaya komunikasi yang sangat dinamis dalam kelompoknya. Keuletan kelompok penggiat wisata ini untuk tetap mempertahankan eksistensi lokasi Wisata Panorama Jurang Toleh bukanlah sesuatu yang mudah terutama berkaitan dengan proses pengambilan keputusan yang harus diambil untuk menentukan kebijakan akan berlangsungnya lokasi wisata Panorama Jurang Toleh ini. Terry ( 2002 ) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai pemilihan alternative perilaku dari dua alternatif atau lebih. Biasanya hal ini dihadapi oleh pimpinan dalam menyelesaikan masalah dalam organisasi yang dipimpinnya. Sementara itu Harold dan Cyril O'Donnel ( 2001 ) : menyatakan pengambilan keputusan adalah pemilihan diantara alternatif mengenai suatu cara bertindak. Dalam sebuah kelompok memungkinkan menggunakan metoda pembuatan keputusan yang berbeda-beda, misalnya dalam menentukan pemecahan permasalahan akankah lokasi Wisata Jurang Toleh ini dilanjutkan untuk dijadikan sebagai ikon wisata Desa Jatiguwi atau tidak. Harold mengemukakan bahwa dalam pengambilan keputusan kelompok akan menggunakan salah satu dari ketiga metode berikut (1) Wewenang dimana para anggota menyuarakan perasaan dan pendapat mereka, tapi pimpinan, bos , atau direksi membuat keputusan akhir. (2) Aturan mayoritas, kelompok menyetujui untuk mematuhi keputusan mayoritas dan mengizinkan adanya pemungutan suara untuk mencari penyelesaian satu masalah. (3) Konsensus, kelompok hanya akan sampai pada suatu keputusan jika semua anggota kelompok menyetujuinya.

Sejumlah gejala mungkin akan terjadi dalam kaitannya dengan pemikiran kelompok. Beberapa diantaranya menurut Janis (dalam Littlejohn, 2009) adalah (1) *illusion of invulnerability*, yaitu upaya anggota kelompok untuk menciptakan optimism yang kuat dalam kelompok (2) menciptakan usaha kolektif untuk merasionalkan keputusan (3) menjaga kepercayaan dan membuat kelompok termotivasi dan bekerja untuk hasil yang terbaik (4) memiliki penilaian negatif terhadap kelompok-kelompok luar (6) *direct pressure*, memaksa anggota untuk tidak memiliki pendapat yang berbeda.(7) *self-censorship*, membuat individu mengurungkan niat untuk menyampaikan pendapat yang berlawanan dan akhirnya menekan mereka untuk diam. (8) *illusion of unanimity*, membuat keputusan yang seolah-olah disepakati bersama (9) *mindguards* waspada untuk melindungi kelompok dan pemimpin dari pendapat yang berlawanan dan tidak diinginkan.

Akan tetapi menurut Janis ada beberapa dampak negative yang bisa muncul dari pikiran kelompok dalam mengambil keputusan, diantaranya yaitu (1) proses diskusi hanya terbatas pada beberapa alternative keputusan (2) solusi yang sejak awal

menjadi kecenderungan untuk dipilih tidak akan dikaji ulang (3) tidak adanya evaluasi pada alternative pemecahan masalah yang sudah ditolak di awal (4) tidak ada upaya untuk mencari pendapat dari para ahli di bidangnya (5) Adanya bias penerimaan terhadap pendapat atau pertimbangan lain (6) menutup kemungkinan adanya aksi penentangan dari kelompok lain, sehingga tidak siap dalam melakukan antisipasi (7) tidak adanya survey yang komprehensif dari sasaran kebijakan yang dibuat.

Bagaimanakah cara mengantisipasi adanya pemikiran kelompok seperti ini? Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Putri Anggraini (2017) terkait dengan proses diplomasi public Korea Selatan di bidang pariwisata pasca pandemic MERS dapat menjadi rujukan untuk penyelesaian kebuntuan komunikasi yang ada pada Pokdarwis Panorama Jurang Toleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Korea Selatan melakukan diplomasi dengan menggunakan tiga dimensi diplomasi yaitu reaktif, proaktif dan relation building. Ketika dimensi ini dianggap mampu untuk merubah risk perception masyarakat international terhadap pariwisata Korea Selatan dari tinggi ke rendah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan case study atau study kasus, dimana menurut Yin (1987) dalam studi kasus peneliti harus memiliki usaha dalam meneliti suatu unit ataupun individu dengan lebih mendalam terhadap suatu kasus dengan menggunakan cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis data dan juga pelaporan hasil. Hasil yang diperoleh berupa pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi yang nantinya bisa dijadikan rujukan untuk penelitian-penelitian berikutnya. Selain itu studi kasus juga bertujuan untuk menjelaskan dan memahami objek yang ditelitinya secara khusus sebagai sebuah ‘kasus’ sehingga studi kasus tidak hanya sekedar menjelaskan sepewrti apa suatu objek diteliti tetapi untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa sebuah fenomena terjadi. Sasaran yang diteliti juga harus bisa ditelaah lebih rinci dan mendalam dengan menjadikan satu totalitas yang dapat disesuaikan dengan latar ataupun konteks yang diteliti. Penelitian studi kasus ini mendiskripsikan secara mendalam dinamika kelompok yang terjadi dalam Kelompok Sadar Wisata Panorama Jurang Toleh dalam upayanya menjadikan lokasi Panorama Jurang Toleh kembali menjadi ikon wisata Desa Jatiguwi. Penelitian ini sekaligus akan memberikan rekomendasi kepada Pokdarwis Panorama Jurang Toleh dalam memecahkan permasalahan yang terjadi dalam kelompok. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dengan sejumlah informan pada kelompok Sadar Wisata dan beberapa tokoh lain yang memiliki keterkaitan dengan kelompok tersebut

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Panorama Jurang Toleh Desa Jatiguwi sebagai kelompok yang awalnya terdiri dari 12 orang warga masyarakat Dusun Jatimulyo Desa Jatiguwi yang berinisiatif untuk menjadikan sebuah lahan tidak produktif di pinggir Waduk Karangates untuk dikembangkan menjadi lokasi wisata Panorama Jurang Toleh. Keterbatasan pemahaman, pengetahuan dan dana

untuk mengembangkan lokasi wisata menuntut kelompok ini melakukan berbagai upaya komunikasi ke pihak pemerintah Desa Jatiguwi hingga kemudian pemerintah desa menggelontorkan Dana Desa untuk membangun kawasan tersebut menjadi sebuah kawasan wisata di tahun 2017. Dengan terlibatnya Pemerintah desa dalam pembangunan lokasi wisata ini maka kemudian anggota kelompok ditambahkan dari unsur perangkat desa guna mempermudah pengawasan dan pembinaan. Lokasi wisata ini sempat menjadi lokasi wisata yang cukup diminati oleh kawula muda Malang Raya, karena lokasi wisata ini menyajikan panorama matahari tenggelam yang sangat indah di sore hari. Munculnya postingan-postingan di berbagai social media membuat lokasi ini menjadi cukup dikenal oleh warga Malang Raya dan sekitarnya. Pengunjung berdatangan ke lokasi ini yang tentunya memberikan dampak positif bagi pengelola dan juga warga sekitar. Hal ini berlangsung cukup lama hingga terjadinya musibah putting beliung yang memporakporandakan lokasi wisata ini pada bulan Desember 2019 lalu. Peristiwa Putting Beliung yang memporakporandakan keindahan lokasi wisata ini membawa dampak ditutupnya lokasi ini dari para pengunjung. Berbagai upaya sudah dilakukan agar lokasi ini kembali dibuka, akan tetapi berbagai permasalahan timbul karena ada sebagian warga yang tetap menginginkan agar Panorama Jurang Toleh tetap dibuka sebagai ikon wisata Desa Jatiguwi, tetapi di sisi lain banyak pihak yang tidak menghendaki lokasi ini dibuka kembali dengan pertimbangan keterbatasan dana akibat rusaknya lokasi tersebut. Kondisi ini semakin diperparah dengan adanya pandemi covid 19 yang terjadi secara global di seluruh dunia.

Pokdarwis Panorama Jurang Toleh sebagai kelompok yang dipercaya oleh pemerintah desa untuk mengelola lokasi wisata ini merasa memiliki tanggungjawab agar lokasi ini tetap menjadi tempat wisata andalan yang ramai dikunjungi seperti saat kondisi belum mengalami kerusakan. Akan tetapi anggota kelompok yang berasal dari perangkat desa yang menjadi perwakilan suara dari pihak pemerintah desa selaku penyokong dana dan penanggungjawab atas dana desa yang sudah digelontorkan merasa bahwa kondisi Panorama Jurang Toleh yang sudah porak poranda tidak memungkinkan untuk dibenahi lagi. Hal ini dikarenakan dana desa tidak mungkin dialokasikan pada perbaikan lokasi Panorama Jurang Toleh yang sudah dalam kondisi porak poranda. Sementara sebagian besar anggota Pokdarwis berpendapat bahwa kondisi pasca pandemic covid 19 menjadi momentum yang sangat bagus untuk membuka kembali lokasi Panorama Jurang Toleh untuk dijadikan ikon wisata desa karena saat kondisi New Normal diterapkan sebagian besar masyarakat yang sudah merasa jenuh tinggal di rumah selama tiga bulan lebih akan berbondong-bondong untuk mendatangi lokasi wisata. Ketersediaan social media sebagai sarana komunikasi ke masyarakat untuk kembali mendatangi Panorama Jurang Toleh diharapkan akan menjadi magnet bagi para pengunjung.

Beberapa gejala yang terjadi dalam fenomena pemikiran kelompok menurut Janis (dalam Mulyana 1999) adalah *illusion of invulnerability* dimana anggota kelompok berupaya untuk menciptakan optimisme yang kuat. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara dengan tiga orang informan dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang menyampaikan bahwa telah terjadi kebuntuan komunikasi diantara anggota kelompok dimana anggota kelompok yang berasal dari perwakilan pemerintah desa menganggap tidak perlu membuka kembali lokasi

wisata Panorama Jurang Toleh karena dianggap sebagai pemborosan dana anggaran desa. Hal ini yang kemudian memaksa Pokdarwis untuk merapatkan barisan, membulatkan suara agar keputusan bulat yang sudah diambil oleh sebagian besar anggota kelompok akan disokong oleh pemerintah desa. Berbagai upaya konsolidasi dilakukan agar pemerintah desa bersedia untuk mendengarkan aspirasi kelompok ini. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pokdarwis adalah meminta dukungan dari kelompok kepentingan yang lain dalam hal ini adalah kelompok PKK Dusun Jatimulyo dan warga masyarakat setempat.

Dinamika pemikiran kelompok yang berbeda terjadi saat Pokdarwis melakukan kunjungan dan diskusi dengan kelompok PKK Dusun Jatimulyo dengan memberikan beberapa pandangan terkait keuntungan yang akan didapatkan oleh kelompok PKK Dusun Jatimulyo jika Panorama Jurang Toleh kembali dibuka. Salah satu diantaranya adalah memberikan kesempatan kepada kelompok PKK Dusun Jatimulyo untuk bekerjasama dengan Pokdarwis dalam memberikan layanan pre order makan sebelum pengunjung datang. Dengan cara ini diharapkan para pengunjung tidak hanya sekedar menikmati keindahan panorama matahari tenggelam dan wisata air tetapi juga bisa menikmati sajian makanan khas yang diolah oleh kelompok PKK yang sudah dipesan dua hari sebelumnya. Hal ini selain memberikan daya tarik lebih bagi para pengunjung untuk datang ke lokasi juga dapat memberikan tambahan penghasilan bagi para anggota kelompok PKK Dusun Jatimulyo. Tawaran ini cukup mendapat sambutan dari kelompok PKK meskipun ada sebagian anggota PKK yang merasa pesimis akan kesuksesan kegiatan tersebut, akan tetapi karena sebagian besar anggota kelompok PKK menyetujui hal tersebut maka keputusan untuk bergabung dengan pokdarwis diambil. Dinamika kelompok yang terjadi pada kelompok PKK ini menunjukkan bahwa Pendekatan kepada masyarakat desa juga dilakukan oleh Pokdarwis dengan tawaran keuntungan yang dapat diperoleh oleh masyarakat sekitar lokasi berupa tambahan penghasilan dari hasil berjualan makanan kecil dan jasa parkir kendaraan. Akan tetapi sebagian masyarakat menolak dengan alasan kondisi new normal bukan berarti tanpa resiko, karena penyebaran covid 19 masih sangat tinggi terutama di wilayah Kabupaten Malang. Masyarakat menganggap bahwa kondisi seperti ini akan membahayakan masyarakat sekitar karena tidak ada jaminan bahwa masyarakat yang datang untuk mengunjungi lokasi wisata adalah mereka yang sehat dan terbebas dari covid 19. Sehingga dampak peningkatan ekonomi masyarakat menjadi tidak berarti jika dibandingkan dengan resiko penularan covid yang akan dihadapi masyarakat. Pemimpin kelompok, dalam hal ini adalah ketua RW merasa keberatan dengan hal ini. Keberatan ketua RW inilah yang kemudian membulatkan tekad masyarakat untuk tidak menerima usulan Pokdarwis untuk kembali membuka dan mengembangkan lokasi wisata menjadi lebih baik. Sesungguhnya Pokdarwis sudah menawarkan alternative pencegahan penularan dengan penerapan standard kesehatan bagi para pengunjung sesuai dengan standard WHO, akan tetapi masyarakat merasa bahwa hal seperti itu tetap tidak menjadi jaminan bagi masyarakat untuk tidak tertular. Pengambilan keputusan seperti inilah yang menurut Janis merupakan *direct pressure* dimana para anggota merasa terdesak untuk tidak menyampaikan pendapat yang berbeda dengan pemimpin kelompoknya (Janis dalam Littlejohn 2009).

Dari ketiga upaya yang sudah dilakukan oleh Pokdarwis ini menurut Janis (2009) menunjukkan bahwa ada kecenderungan Pokdarwis melakukan usaha kolektif untuk merasionalkan segala tindakan yang sudah diputuskan oleh kelompok. Pokdarwis berusaha untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak agar apa yang menjadi keputusan kelompok ini adalah rasional. Mulai dari keterlibatan kelompok PKK untuk meningkatkan layanan sampai dengan upaya komunikasi kepada masyarakat terkait prosedur penanggulangan penularan covid 19. Meskipun sudah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak akan tetapi keputusan Pokdarwis untuk membuka kembali lokasi wisata Panorama Jurang Toleh tidak bisa dilakukan hal ini dikarenakan mendapatkan pertentangan dari pihak pemerintah desa. Dalam kajian *groupthink theory* kondisi semacam ini disebut *illusion of unanimity* atau ilusi mufakat atau sebuah keputusan yang seolah-olah diputuskan bersama dan setiap anggota harus solid untuk mendukung keputusan tersebut.

Kondisi semacam ini sangat tidak memberikan kenyamanan pada semua pihak karena sesungguhnya banyak dari komponen masyarakat yang masih menginginkan lokasi wisata Panorama Jurang Toleh dibuka kembali tetapi sayangnya keputusan Pokdarwis adalah tidak membuka lokasi ini kembali pasca pandemic. Kebuntuan komunikasi seperti ini seharusnya tidak terjadi ketika Pokdarwis dan pemerintah desa Jatiguwi melakukan strategi komunikasi yang reaktif, proaktif dan *relation building* (Hoffman, 2002). Konsep yang disadur dari konsep diplomasi public ini dirasa layak untuk diterapkan pada kondisi ini dimana strategi *reaktif* seharusnya dilakukan oleh Pokdarwis dengan cara memberikan informasi yang komprehensif terhadap pihak pemerintah desa terkait dengan segala keuntungan dan kerugian jika Panorama Jurang Toleh dibuka kembali. Strategi kedua yaitu Proaktif dimana Pokdarwis secara kontinyu mendatangi pihak pemerintah desa maupun pihak masyarakat setempat dalam berbagai kesempatan untuk memberikan pemahaman dan informasi tentang lokasi-lokasi wisata lain yang sudah mendatangkan keuntungan bagi pemerintah desa dan masyarakat sekitar. Selain itu tindakan proaktif juga bisa dilakukan oleh Pokdarwis dengan cara melakukan tindakan nyata berupa pembenahan lokasi, pemasangan berbagai media sosialisasi penanggulangan penyebaran covid 19 di lokasi. Strategi terakhir yang bisa dilakukan adalah *relation building* atau membangun hubungan yang baik dengan berbagai pihak, baik pihak yang mendukung kegiatan maupun pihak yang masih menjadi pihak penentang. Dengan melakukan ke tiga strategi komunikasi tersebut diharapkan pihak pemerintah desa akan memahami pentingnya membuka lokasi wisata tersebut dan manfaat yang dapat diperoleh oleh seluruh komponen masyarakat.

## KESIMPULAN

Dari pemaparan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pokdarwis Panorama Jurang Toleh sudah melakukan berbagai macam upaya komunikasi untuk membuka kembali lokasi Wisata Panorama Jurang Toleh berupa konsolidasi dengan berbagai elemen masyarakat, mulai dari *illusion of invulnerability* hingga menciptakan usaha kolektif untuk menciptakan rasionalitas kelompok akan tetapi upaya komunikasi yang dilakukan oleh Pokdarwis ini masih

belum mendapatkan hasil yang maksimal dikarenakan adanya *illusion of unanimity* yaitu ilusi mufakat yang menghambat pengambilan keputusan sesuai harapan kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Bungin, Burhan, 2007. *Sosiologi Komunikasi, Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana
- Hoffman, David. (2002). *Beyond Public Diplomacy*. Foreign Affairs Mar/Apr 2002 vol. issue 2. hlm 83-95
- Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. 1999. *Nuansa-nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rahmad, Jalaludin, 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Semiawan, Conny R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Turner, Marlene E, 1998. *Twenty-Five Years of Groupthink Theory and Research: Lessons from the Evaluation of a Theory*. Jakarta:
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

### Artikel

- Jalil mazdalifah. 2014. Grupthink dalam komunikasi kelompok.  
<https://mazdalifahjalil.wordpress.com/2014/04/03/groupthink-dalam-komunikasi-kelompok-kajian-teoritis-dan-penerapannya-dalam-kehidupan-sehari-hari>
- Moreira, P. (2007). Stealth Risks and Catastrophic Risks: On Risk Perception and Crisis Recovery Strategies. *Journal of Travel and Tourism Marketing*. Vol. 23, No. 2/3/4.
- Panorama Jurang Toleh, Sumberpucung, Kabupaten Malang  
[Http://Jurnal.Unmer.Ac.Id/Index.Php/Jpkm/Article/View/3804/Pdf](http://Jurnal.Unmer.Ac.Id/Index.Php/Jpkm/Article/View/3804/Pdf)
- Wibisono, Afril. 2009. Groupthink dan Contoh Kasusnya.  
<http://afrilwibisono.wordpress.com/2009/04/02/analisa-groupthink/>. (diakses pada 26 Juni 2020)